

***IKHLAS MENURUT BUYA HAMKA DALAM TAFSIR
AL-AZHAR***



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

MUHAMMAD YUSUF ASFIYAK
NIM. 11530067

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2019



NOTA DINAS PEMBIMBING

Dosen: -

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Yusuf Asfiyak

Lamp : 4 eksemplar

Kepada:

Yth. Dekan Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Yusuf Asfiyak

NIM : 11530067

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Ikhlas Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 17 Desember 2018

Pembimbing,

Dr. Afdawaiza, S.Ag, M.Ag.

NIP: 19740818 199903 1 002



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Yusuf Asfiyak
NIM : 11530067
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Dusun Katuwon, Desa Malebo, Kec. Kandangan, Kab. Temanggung, Jawa Tengah
Alamat di Yogyakarta : Murangan VIII, Triharjo, Sleman, Yogyakarta
Telp/Hp : 083869501991/085725925932
Judul : *IKHLAS MENURUT BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR*

Mengajukan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi yang telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 19 Desember 2018

Saya yang menyatakan,



Muhammad Yusuf Asfiyak
NIM. 11530067



PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor: B.014/Un.02/DU/PP.05.3/01/2019

Tugas Akhir dengan judul: **IKHLAS MENURUT BUYA HAMKA DALAM
TAFSIR AL-AZHAR**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD YUSUF ASFIYAK
Nomor Induk Mahasiswa: 11530067
Telah diujikan pada : Kamis, 27 Desember 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : 75/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Afdawaiza, S.Ag M.Ag.
NIP. 19740818 199903 1 002

Penguji II

Muhammad Hidayat Noor, S.Ag M.Ag.
NIP. 19710901 199903 1 002

Penguji III

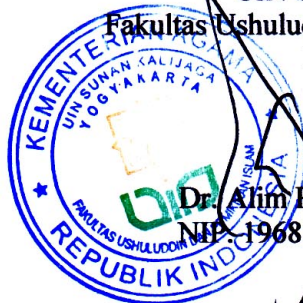
Drs. Mohamad Yusup, M.SI
NIP. 19600207 199403 1 001

Yogyakarta, 02 Januari 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Rosyantoro, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

“Tidak penting apakah yang kamu lakukan akan diakui orang atau sebaliknya. Tak perlu juga menghiraukan komentar negatifnya. Terus berusaha dan berjuang keras. Biarkan niatmu berbicara, ketulusan dan ridho Allah menjawabnya.”

“Dunia ini ibarat bayangan, kejar dia dan engkau tak akan pernah bisa menangkapnya. Balikkan badanmu darinya dan dia tak punya pilihan lain kecuali mengikutimu.”

Ibnu al-Qayyim



PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah Swt., saya persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang berharga didalam hidup saya.

1. Teruntuk Ibu saya Wiwik Indarwati. Tidak ada kata apapun yang bisa saya ungkapkan untuk mewakili betapa trimakasihnya saya kepada ibu, karna bliau adalah malaikat yang sempurna untuk saya. Bliau telah memberikan apapun yang bliau punya kepada saya. Semoga Allah selalu melindunginya dimanapun bliau berada.
2. Kepada mbah Uti Sudarmi yang sudah tenang disana. Terimakasih telah memberikan kasih sayangnya kepada saya, semoga Allah menjaga dan memberi tempat terbaik disisi-Nya. Dan mbah kakung Mulyono terimakasih telah berperan seperti ayah dan juga kakek. Semoga Allah memberikan barakah dan menjagamu didunia dan akhirat.
3. Teruntuk Ayah saya Musrifin. Terimakasih saya ucapkan, karena telah menerima saya seperti anak sendiri dan menjaga saya sepenuh hati. Tak ada ayah yang lebih baik dari bliau.
4. Teruntuk adik-adik saya tercinta, Syarifah Nur Ulfah, Faqih Alwi, dan Said Aqil. Terimakasih telah menerima saya sebagai kakak kalian. Semoga kelak kalian akan jadi anak-anak yang mampu membanggakan orangtua di dunia maupun di akhirat.
5. Pelatih saya yang sangat saya sayangi, senpai Diana Noor Hidayati dan senpai Diani Noor Hikmawati. Terimakasih terdalam saya sampaikan, kalian adalah orangtua kedua saya yang dikirim Allah entah darimana. Yang tidak pernah lelah mengingatkan, mendorong, dan memberikan kasih sayang kalian kepada saya sampai saat ini. Semoga Allah melimpahkan rezeki yang barakah, dan menjaga kalian didunia maupun diakhirat.

6. Teruntuk sahabat-sahabatku yang tak lelah untuk mendorong dan menerima saya sebagai sahabat meski dalam keadaan apapun. Aris Munandar, Arlingga Putra Masliansyah, dan Ivan Randhan Satria, terimakasih terdalam saya ucapkan dan semoga kita selalu jadi sahabat untuk selamanya, yang saling mendorong dan mengingatkan satu sama lain untuk terus berjalan di jalan yang diridhoi Allah swt..
7. Dan untuk semua orang yang sudah mewarnai hidup saya yang tak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih sudah hadir di hidup saya dan memberikan hal berharga di hidup saya. Sehingga menjadikan saya seperti yang sekarang ini. Semoga kalian yang tetap mendukung dan mendorong saya juga diberikan hal terbaik oleh Allah dihidup kalian masing-masing.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penulisan skripsi ini merujuk pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1998 Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	Es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	Ḥ	Ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Şād	Ş	Es titik di bawah
ض	Dād	Ḍ	De titik di bawah
ط	Tā'	Ṭ	Te titik di bawah
ظ	Ẓā'	Ẓ	Zet titik di bawah
ع	'Ayn	...'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi

ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena *tasydid*, ditulis rangkap:

مُتَعَاقِدَيْنِ ditulis *muta' aqqidān*

عِدَّة ditulis *'iddah*

C. *Ta' marbutah* diakhir kata,

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni' matullah*

زكاة الله ditulis *zakātul-fitri*

D. Vokal pendek

1. Fathah ditulis a

ضَرَبَ ditulis *daraba*

2. Kasrah ditulis i

فَهِمَ ditulis *fahima*

3. Dhammah ditulis u

كُتِبَ ditulis *kutiba*

E. Vokal panjang

1. *Fathah+alif*, ditulis ā (garis diatas)

جاهلية ditulis *jāhiliyah*

2. *Fathah+alif maqsūr*, ditulis ā (garis diatas)

يسعى ditulis *yas 'ā*

3. *Kasrah+yā' mati*, ditulis ī (garis diatas)

مجيد ditulis *majīd*

4. *Dhammah+wawu mati*, ditulis ū (garis diatas)

فروض ditulis *furūd*

F. Vokal rangkap

1. *Fathah+yā' mati*, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. *Fathah+ wawu mati*, ditulis au

قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof:

انتم ditulis *a 'antum*

اعدت ditulis *u 'iddat*

H. Kata sandang *alif+lam*

1. Bial diikuti huruf *qamariyah*, ditulis al-

القرآن ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf *syamsiyah*, sama dengan huruf *qamariyah*.

الشمس ditulis *al-syams*

السماء ditulis *al-samā'*

I. Huruf besar

Huruf-huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan kata-kata

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya:

ذوى الفروض ditulis *zawī al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl al-sunnah*

ABSTRAK

Di era postmodern, semakin banyak ditemukan manusia yang lebih cenderung untuk memandang bahwa hidup ini tidak ada yang gratis, selalu ada cost yang harus dibayar, hal ini menjadikan hegemoni mereka untuk selalu memperhitungkan untung rugi dalam segala aspek hidupnya. Paradigma ini pada gilirannya menjadikan sulitnya dan sangatlah kecil ditemukan manusia yang tulus dalam sikap dan niatnya. Oleh karenanya kehadiran penafsiran tentang ikhlas selalu memiliki nilai urgentasnya.

Ikhlas merupakan salah satu dari berbagai amal hati, dan bahkan ikhlas berada di barisan pemula dari amal-amal hati. Sebab diterimanya berbagai amal tidak bisa menjadi sempurna kecuali dengannya. Oleh karena itu sangat penting memahami ikhlas dan mengetahui bagaimana ikhlas sendiri ditafsirkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya dalam menafsirkan ikhlas ini dengan menggunakan penafsiran Hamka dalam kitabnya *Tafsir Al-Azhar*.

Penelitian ini akan berusaha menjawab dua rumusan masalah yaitu bagaimana penafsiran ikhlas menurut *Buya Hamka dalam kitab Tafsir Al-Azhar* dan bagaimana relevansi ikhlas menurut *Buya Hamka dalam kitab Tafsir Al-Azhar* dengan konteks sekarang.

Penelitian tokoh ini mengupas tuntas bagaimana ikhlas dipahami atau ditafsirkan oleh Hamka dalam kitab *Tafsir Al-Azhar*. Seperti contoh penafsiran mengenai ayat pada Q.S. Al-Baqarah ayat 139 yang artinya “*Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu, dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati*”. Kemudian ditafsirkan dalam *Tafsir Al-Azhar*, mengapa kita harus bertengkar berbantah-bantah. Marilah kita masing-masing pihak beramal, bekerja, berusaha. Bukanlah agama yang benar adalah mementingkan amal? Kalau kita bertengkar dan berbantah, niscaya amal menjadi terlantar “*Dan kami terhadap-Nya adalah ikhlas. Kami terhadap Allah, ikhlas, bersih tidak terganggu oleh niat yang lain. Sebab kepercayaan kami tidak bercabang kepada yang lain.*”

Hasil dari penelitian ini diperoleh pengertian ikhlas menurut Hamka terbagi menjadi tiga hal yaitu, ikhlas dalam beragama, ikhlas dalam beribadah dan berdo’a, dan ikhlas dalam beramal. Ikhlas dalam pemahaman Hamka yaitu segala gerak tingkah laku, usaha, pekerjaan hendaklah mementingkan amal dengan tidak saling bertengkar dan berbantah, karena demikian amal menjadi terlantar. Ikhlas dengan mementingkan amal yang didasarkan kepada keikhlasan mempersembahkan kepada Allah dan tidak bercabang kepada niat yang lain. Hal ini disebutkan berdasarkan penafsirannya pada ayat al-Qur’an surat al-Bayyinah ayat 5. Hal ini juga diperoleh relevansi penafsiran Hamka dengan konteks sekarang.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji bagi Allah Swt., berkat rahmat dan karunia-Nya kita dapat sampai pada titik atau jenjang kahidupan ini. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad Saw., yang selalu menjadi teladan bagi umatnya.

Dalam kata pengantar ini penulis ingin menyampaikan bahwa skripsi ini telah selesai dengan keyakinan: banyak kekurangannya pada diri penulis sendiri. Barangkali karya sederhana ini mampu menjadi tolak ukur hasil pembelajaran selama beberapa tahun terakhir. Tentu, tidak bisa dibangga-banggakan dan skripsi ini dapat terselesaikan berikan adanya dukungan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itulah penulis bisa mendapatkan sedikit kepercayaan akan hasil ini. Betapapun jauhnya dari hasil memuaskan.

Penulis banyak berterima kasih kepada berbagai pihak yang berperan dalam masa pembelajaran penulis, terutama dalam penyelesaian karya tulis ini, baik bantuan tersebut berupa moral maupun materi. Dengan ini saya sampaikan beribu terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. Kh. Yudian Wahyudi, MA. Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta segenap jajarannya.

2. Dr. Alim Ruswanto, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, beserta segenap jajarannya.
3. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag. selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) UIN Sunan Kalijaga, beserta segenap jajarannya.
4. Dr. Afdawaiza, S.Ag. M.Ag. selaku Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) UIN Sunan Kalijaga. Dan selaku dosen pembimbing skripsi penulis.
5. Muhammad Hidayat Noor, S.Ag. M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) penulis yang telah membimbing selama masa perkuliahan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Signifikasi	7
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan	15

BAB II. PENGERTIAN IKHLAS

A. Definisi Ikhlas	17
B. Ikhlas Menurut Para Ulama	19
C. Tanda-tanda Orang Ikhlas	28

BAB III. BIOGRAFI DAN KARYA HAMKA

A. Biografi Hamka	29
1. Riwayat Hidup	29
2. Setting Sosial-Keagamaan Hamka	39
3. Karya-karyanya	40
B. Kitab Tafsir <i>Al-Azhar</i>	47
1. Latar Belakang Penulisan	47
2. Karakteristik Penulisan	45
3. Metode Penulisan	51

BAB IV. IKHLAS MENURUT BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN RELEVANSINYA TERHADAP KONTEKS SEKARANG

A. Ikhlas Menurut Buya Hamka	54
B. Relevansi Penafsiran Hamka Terhadap Kontek Sekarang	64

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Saran-saran	72

DAFTAR PUSTAKA.....	73
RIWAYAT PENULIS.....	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mempelajari isi al-Qur'an akan menambah perbendaharaan baru, memperluas pandangan dan pengetahuan, meningkatkan perspektif baru dan selalu menemui hal-hal yang selalu baru. Lebih jauh lagi, bagi yang mempelajari al-Qur'an akan lebih yakin akan keindahan isinya yang menunjukkan Maha Besar Allah Pengasih Penyayang, sebagai penciptanya.¹

Al-Qur'an datang dengan membuka lebar-lebar mata manusia, agar mereka menyadari jati diri dan hakikat keberadaan mereka di pentas bumi ini. Juga, agar mereka tidak terlena dengan kehidupan ini, sehingga mereka tidak menduga bahwa hidup mereka hanya dimulai dengan kelahiran dan kematian. Al-Qur'an mengajak mereka berfikir tentang kekuasaan Allah. Dengan berbagai argumentasi, Kitab Suci itu juga mengajak mereka untuk membuktikan keharusan adanya Hari Kebangkitan, dan bahwa kebahagiaan mereka pada hari itu akan ditentukan oleh persesuaian sikap hidup mereka dengan apa yang dikehendaki oleh Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa.²

Al-Qur'an adalah risalah yang hidup dan selalu urgen hingga hari akhir. Oleh karena itu pintu penafsiran al-Qur'an harus selalu dibuka dan jangan pernah

¹ Qamaruddin Shaleh, HAA. Dahlan, M.D. Dahlan, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, (Bandung: cv. Diponegoro, 1996), hlm 09

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013) hlm 21.

ditutup. Sisi lain al-Qur'ān sebagai sumber dan penggerak kaum muslimin dalam pengaplikasian ajaran serta tuntunan hidup mereka, memotifasi munculnya penafsiran di setiap masa merupakan keniscayaan yang tak terelakkan.

Di era postmodern, semakin banyak ditemukan manusia yang lebih cenderung untuk memandang bahwa hidup ini tidak ada yang gratis, selalu ada cost yang harus dibayar. Hal ini menjadikan hegemoni mereka untuk selalu memperhitungkan untung rugi dalam segala aspek hidupnya. Paradigma ini pada gilirannya menjadikan sulitnya dan sangatlah kecil ditemukan manusia yang tulus dalam sikap dan niatnya. Oleh karenanya kehadiran penafsiran tentang ikhlas selalu memiliki nilai urgenitasnya.³

Ikhlas merupakan salah satu dari berbagai amal hati, dan bahkan ikhlas berada di barisan pemula dari amal-amal hati. Sebab diterimanya berbagai amal tidak bisa menjadi sempurna kecuali dengannya.⁴

Maksud ikhlas disini adalah menghendaki keridhaan Allah dengan suatu amal, membersihkannya dari segala noda individual maupun duniawi. Tidak ada yang melatarbelakangi suatu amal kecuali karena Allah dan demi hari akhirat. Tidak ada noda yang mencampuri suatu amal, seperti kecenderungan kepada dunia untuk diri sendiri, yang tampak maupun yang tersembunyi, karena menghendaki harta rampasan, karena syahwat, kedudukan, harta benda, ketenaran, agar mendapat tempat di hati orang banyak, mencari sanjungan mereka, tidak

³ Shofaussamawati, *Ikhlas Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhu'i*, (Jawa Tengah: STAIN Kudus, 2013) hlm. 332

⁴ Yusuf Al-Qardhawy, *Niat dan Ikhlas: Penerjemah Kathur Suhardi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 1997) hlm 17

ingin dicela, mengambil muka di hadapan orang-orang tertentu, meredam rasa dengki yang tersembunyi, meladeni rasa dengki yang tak tampak, kesombongan yang terselubung, atau karena alasan-alasan lain yang tidak terpuji, yang intinya menghendaki selain Allah dengan suatu amal, siapapun dan apapun. Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Artinya: “Mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.”⁵ Allah juga berfirman:

اللَّهُ الدِّينُ الْخَالِصُ

Artinya: “Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang murni.”⁶

Nabi saw. bersabda, “Allah bersabda, ‘Ikhlas itu salah satu rahasia-Ku yang Kutitipkan dalam hati hamba-Ku yang Kucintai.’”⁷

Ketahuilah, amal adalah tubuh, sementara ikhlas adalah ruhnya. Setiap jasad tanpa ruh di dalamnya adalah bangkai, dan tentu akan dibuang. Barangsiapa mengerjakan suatu amalan untuk Allah *‘Azza wa Jalla* tanpa disertai ikhlas, ia laksana orang yang menghadiahkan mayat budak ke seorang penguasa demi mendapat ridhanya. Jadilah hadiah itu sebagai penghinaan bagi sang penguasa. Ini berarti ia menyerahkan diri mendapatkan siksa. Ikhlas adalah modal hamba,

⁵ Qs. Al-Bayyinah: 05

⁶ Qs. Al-Zumār: 03

⁷ Izza Rohman Nahrowi, *Ikhlas Tanpa Batas: Belajar Hidup Tulus dan Wajar Kepada 10 Ulama-Psikolog Klasik*, (Jakarta: 2012-2013), hlm. 43

sedangkan amal adalah labanya. Jika ikhlas terkena cacat, laba dan modalnya akan melorot, dan si hamba pun menjadi pailit dan melarat.⁸

Ikhlas adalah pemurnian. Kalau orang Arab berkata, “si fulan mengikhlaskan cintanya kepada si fulan,” itu berarti orang itu memurnikan cintanya dan tidak mencampurnya dengan sesuatu yang lebih rendah dari cinta, yang dengannya cinta menjadi cacat. Contohnya, si fulan menyukai fulanah, lalu ia memintanya berkunjung agar ia bisa melihat wajahnya demi mengobati hatinya yang terbakar api cinta dan kerinduan untuk melihat wajahnya. Ia tidak tidak mencampuri cinta dan kerinduannya itu dengan ketamakan terhadap sesuatu yang akan diperolehnya dari sang kekasih (ia hanya ingin melihat wajahnya, dan tidak mengharapkan hadiah yang dibawanya). Demikian pula hamba dalam mencintai Tuannya, kerinduan untuk melihat wajah-Nya membuatnya gelisah dan cintanya tidak tercampuri ketamakan terhadap seluruh nikmat surga yang akan diperolehnya selain melihat wajah-Nya. Ini cinta yang paling murni.

Ikhlas berarti bebas dari *washm* (cela) dan *ta'wil* (justifikasi, penafsiran).⁹ *Washm* adalah aib yang menodai amal tekad seperti bakung menodai madu. Bahkan ada yang mengatakan bahwa bagi pecinta, “berharap” adalah aib. Allah SWT berfirman:

وَلَنَّاَعْمَالُنَاوَلَكُمْ اَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ

⁸ Izza Rohman Nahrowi, *Ikhlas Tanpa Batas: Belajar Hidup Tulus dan Wajar Kepada 10 Ulama-Psikolog Klasik...* hlm. 71-72

⁹ Penulis mengambil kata tersebut dari ulama yang bernama Syeikh ‘Abd al-Rahman al-Laja’i (w.599 H)

Artinya: Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu, dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati.¹⁰

Seperti penjelasan Hamka dalam tafsirnya mengenai ayat diatas, “Hendaklah tiap-tiap orang tidak bertengkar berbantah-bantah. Baiknya masing-masing pihak beramal, bekerja, berusaha. Bukanlah agama yang benar adalah mementingkan amal? Kalau tiap-tiap orang bertengkar dan berbantah, niscaya amal menjadi terlantar “Dan kami terhadap-Nya adalah ikhlas. Kami terhadap Allah, ikhlas, bersih tidak terganggu oleh niat yang lain. Sebab kepercayaan kami tidak bercabang kepada yang lain.”¹¹

Hamka menerangkan bahwa ikhlas adalah sesuatu hal yang berkaitan dengan kepentingan amal masing-masing, berusaha bekerja dengan mementingkan amal, tidak perlu saling menyalahkan berbantah karena hal itu hanya membuat amal jadi tidak ada artinya. Ikhlas itu bersih yang hanya berharap keridho’an Allah, tidak tercampur dengan hal lainnya. Karena kepercayaan atas ikhlas kepada Allah tidak bercabang dan hanya untuk Allah semata.

Dari paparan tersebut, penulis dalam skripsi ini berusaha melihat apa itu ikhlas dalam ayat-ayat al-Qur’ān melalui sudut pandang Hamka, yaitu dalam tafsirnya *Al-Azhar*. Alasan kenapa penulis menggunakan tokoh Hamka dengan kitab tafsirnya *Al-Azhar* karena penulis tertarik dengan salah satu prinsip beliau yaitu, sebaik-baik tafsir adalah tafsir yang memelihara hubungan antara naql dan aql, tafsir tidak semata-mata mengutip atau menukil pendapat terdahulu, tapi juga menggunakan tinjauan sendiri. Dan tidak pula semata-mata mengikuti pertimbangan akalanya sendiri, seraya melalaikan apa yang dinukil dari orang terdahulu. Suatu tafsir yang hanya mengikuti riwayat dari orang terdahulu dan tanpa menggunakan tinjauan sendiri berarti hanya suatu “*Textbook thinking*”.

¹⁰ Qs. Al-Baqarah: 139

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), Juz I, hlm. 319

Sebaliknya bila mengikuti akal sendiri bahayanya akan keluar dari garis tertentu yang digariskan agama.¹²

Selain alasan diatas, ada beberapa alasan lain penulis mengkaji penelitian ini. Yang *pertama*: Ikhlas merupakan salah satu dari berbagai amal hati, dan bahkan ikhlas berada di barisan pemula dari amal-amal hati. Sebab diterimanya berbagai amal tidak bisa menjadi sempurna kecuali dengannya. Jadi ikhlas merupakan hal pokok yang sangat penting untuk diteliti. *Kedua*, penulis memilih tafsir al-Azhar ini mengandung nilai-nilai pendidikan dan pelajaran dikarenakan latar belakang Hamka sebagai seorang penceramah dan cendekiawan, selain itu Hamka juga termasuk salah satu *mufassir* generasi ketiga di Indonesia yang memiliki tujuan untuk memahami kandungan al-Qur'an secara komprehensif disertai dengan metodologi dalam menganalisis teks al-Qur'an.¹³ *Ketiga*, penulis mencoba menarik benang merah anatra point pertama dan kedua, dilihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang penceramah dan cendekiawan sekaligus sastrawan handal yang memiliki tafsir yang bercorak *Adaby Ijtima'i* sehingga dapatkah penafsirannya mempunyai korelasi dengan kontek masa sekarang. Dalam penulisan skripsi ini, penulis berusaha menyusun skripsi ini dengan metodologi pendekatan tokoh. Harapanya, penelitian ini mampu menghasilkan penelitian yang lebih mendalam dan sempurna.

B. Rumusan Masalah

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Bimbingan Masa, 1970), hlm. 21

¹³ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Qurays Shihab*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm.137

Dari sedikit paparan tersebut, agar pembahasan ini fokus dan terarah sesuai dengan latar belakang dan mencapai tujuan sesuai dengan tema pembahasan maka penulis membatasinya dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ikhlas menurut Buya Hamka dalam kitab *Tafsir Al-Azhar*?
2. Bagaimana relevansi ikhlas menurut Buya Hamka dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* dengan konteks sekarang ?

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

Agar sejalan dengan rumusan masalah yang telah disusun, maka penelitian ini mempunyai tujuan dan signifikasi sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian:
 - a. Untuk mengetahui bagaimana ikhlas dipahami oleh Buya Hamka dalam kitab *Tafsir Al-Azhar*.
 - b. Mengetahui relevansi ikhlas menurut Buya Hamka dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* dengan konteks sekarang.
2. Signifikasi Penelitian:
 - a. Secara umum penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam studi *'Ulūm al-Qur'ān* kaitanya dengan ikhlas serta sebagai landasan bagi penelitian selanjutnya yang hendak meneliti mengenai ikhlas.
 - b. Secara khusus, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pemikiran dan khazanah literatur untuk Fakultas Ushuluddin, Studi

Agama dan Pemikiran Islam, terutama bagi jurusan ilmu al-Qur’ān dan Tafsir.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui posisi penulis dalam penelitian ini, terlebih dahulu penulis melakukan peninjauan terhadap hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai ikhlas ini, diantaranya:

Yusuf Al-Qardhawy dalam bukunya yang berjudul *Niat dan Ikhlas* yang diterjemahkan oleh Kathur Suhardi. Beliau berusaha mengupas satu cabang fundamental dari berbagai cabang iman yang paling tinggi, tentang salah satu dari berbagai kedudukan agama dan tentang salah satu dari berbagai akhlak para Rabbani, yaitu keikhlasan. Allah tidak menerima satu amal pun tanpa disertai keikhlasan. Keikhlasan juga tidak akan sempurna kecuali disertai niat yang tulus, semata karena Allah, terlepas dari segala noda dan kecenderungan individual maupun duniawi.¹⁴ Perbedaan penelitian ini dengan buku di atas terletak pada fokus isinya. Penelitian ini fokus pada ikhlas dalam al-Qur’ān menurut Hamka, sedangkan buku ini fokus tentang hubungan antara keikhlasan dan pentingnya niat.

Ikhlas Tanpa Batas, dieditori oleh Izza Rohman Nahrowi. Buku ini membahas mengenai rahasia dibalik suksesnya setiap amal manusia, yang menjajakan wisata ke lapis-lapis makna, hakikat, dan kiat-kiat ikhlas. Selain itu pembaca juga diajak berguru ilmu ikhlas ke para ahlinya, ke kitab-kitab para

¹⁴ Yusuf Al-Qardhawy, *Niat dan Ihlas: Penerjemah Kathur Suhardi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 1997) hlm. 14

syekh dan imam dari berbagai zaman dan dari penjuru Dunia Islam.¹⁵ Penulis dalam buku ini mengajak para pembaca untuk memkasimalkan keikhlasan. Ikhlas dinilai penting karena sebuah amal atau perbuatan ditentukan oleh seberapa tulus niat kita. Tulus niat diukur baik sebelum, selama, dan setelah kita berbuat. *Tulus sebelum berbuat* berarti kita berniat untuk melakukan suatu perbuatan demi Allah semata, bukan demi memperoleh pujian, penghargaan, ataupun balasan dari orang. *Tulus selama berbuat* berarti kita membaguskan perbuatan kita hanya karena keteringatan kita pada Allah, bukan karena keteringatan kita pada manusia. *Tulus setelah berbuat* berarti tetap mengingat Allah saat disanjung ataupun di cela, tak sombong saat dipuji dan tak kesal saat dimaki. Perbedaan penelitian ini dengan buku diatas terletak pada fokus kajiannya. Dalam buku diatas penulis buku berusaha mengkaji dan mengajak pembaca untuk belajar bersama tentang ikhlas dari beberapa imam dari berbagai zaman dan dari penjuru Dunia Islam, sedang penelitian ini fokus kajiannya berusaha memahami ikhlas dari pemahaman Hamka dalam kitab tafsirnya *Al-Azhar*.

Skripsi karya Subehan berjudul *Konsep Ikhlas Syaikh Nawawi Banten dan Relevansinya Bagi Provesionalisme Guru PAI*. Skripsi tersebut menjelaskan tentang konsep ikhlas Syaikh Nawawi Banten lebih mengedepankan pada etos dan semangat dalam melakukan aktivitas apapun ibadah dan konteks sebagai guru PAI. Syaikh Nawawi memaknai ikhlas lebih kepada proses yaitu semangat dan etos kerja. Ikhlas lebih nyata pada setiap perilaku yang dilakukan manusia. Kedisiplinan, kerapian, kesinambungan, dan perencanaan dalam melaukan

¹⁵ Izza Rohman Nahrowi, *Ikhlas Tanpa Batas: Belajar Hidup Tulus dan Wajar Kepada 10 Ulama-Psikolog Klasik*, (Jakarta: Jln. Kemang Timur Raya No. 16, 2012-2013), hlm. 07

aktivitas dan pekerjaan adalah hal yang mutlaq dalam rangka mencapai derajat ikhlas sebagai guru PAI.¹⁶ Perbedaan penelitian ini dengan skripsi diatas ada pada makna ikhlas dan tujuannya. Peneliti dalam skripsi diatas meneliti ikhlas dengan memaknai ikhlas berdasar tokoh Syekh Nawawi Banten yang bertujuan menanamkan ikhlas tersebut dalam praktek sebagai guru PAI, sedang penulis berusaha memahami ikhlas itu sendiri yang dipahami oleh Hamka berdasarkan kitab yang ditulisnya yaitu *Al-Azhar*.

Buku berjudul *Surga Ikhlas (Luruskan Hati Raih Kebahagiaan Sejati)* yang ditulis oleh Lasa Hs. Dalam buku ini ada beberapa tema pembahasan mengenai ikhlas, namun fokus buku ini lebih kepada pemahaman ikhlas untuk meraih surga dan kebahagiaan sejati. Seperti dipahami dalam wujud ikhlas dalam kehidupan yang diartikan ikhlas sebenarnya buah dari iman yang kokoh, ia bagaikan pohon di hati manusia. Pohon ini bercabang, punya ranting, berbunga, dan berbuah. Buah disini diartikan sebagai balasan kehidupan diakhirat berupa syurga yang penuh kenikmatan.¹⁷ Perbedaan penelitian ini dengan buku diatas adalah pada isinya. Penelitian ini fokus pada ikhlas yang dipahami oleh Hamka, sedang buku tersebut memahami ikhlas sebagai sebuah tujuan untuk meraih surga dan kebahagiaan sejati.

Buku yang berjudul *Tulus Tanpa Batas (Mengasah Kalbu Meraih Ikhlas)* yang ditulis oleh Al-Harits al-Muhasibi diterjemahkan oleh Izza Rohman

¹⁶ Sobehan, *Konsep Ikhlas Syaikh Nawawi Banten dan Relevansinya Bagi Profesionalitas Guru PAI*, (Fakultas Tarbiyah: 2005), hlm. 20

¹⁷ Lasa Hs. *SURGA IKHLAS:uruskan Hati Raih Kebahagiaan Sejati*, (Yogyakarta: 2009), hlm. 121

Nahrowi. Dalam buku ini fokus pembahasan kepada amalan yang lebih difokuskan pada niat, yaitu antara ketulusan dan pamrih, dan sedikit membahas mengenai ikhlas dan ria. Disini di jelaskan bagaimana amal dipahami sebagai amalan yang ikhlas yaitu tidak mengharapkan pujian kehormatan dan penghargaan, dan bagaimana amalan dipahami sebagai ria yaitu dalam amal karenanya ia mendapatkan pujian, kehormatan dan penghargaan.¹⁸ Buku diatas lebih menfokuskan kepada arti keikhlasan dan perbedaan dengan riya, sedang penelitian ini menfokuskan pada keikhlasan itu sendiri dipahami oleh Hamka dalam kitabnya *Al-Azhar* study ayat-ayat ikhlas dalam al-Qur'an.

Artikel yang ditulis oleh Shofaussamawati yang berjudul *Ikhlas Perspektif Al-Qur'an; Kajian Tafsir Maudhu'i*, sekilas mengartikan ikhlas adalah penanggalan al-Haqq dalam mengarahkan semua orientasi dan aplikasi ketaatan.¹⁹ Perbedaan artikel diatas dengan penelitian ini ada pada fokus penelitiannya. Artikel tersebut lebih fokus membahas mengenai ikhlas dalam perspektif al-Qur'an, sedang penelitian ini fokus pada ayat-ayat ikhlas dalam al-Qur'an yang dipahami Hamka dalam kitabnya *Al-Azhar*.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dari segi sumber datanya, penelitian ini dapat disebut penelitian pustaka (*library research*) dengan memanfaatkan secara maksiamal

¹⁸ Al-Harits al-Muhasibi. *TULUS TANPA BATAS: Mengasah Kalbu Meraih Ikhlas*, (Jakarta: 2005) hlm. 117

¹⁹ Shofaussamawati, *IKHLAS PERSPEKTIF AL-QUR'AN: Kajian Tafsir Maudhu'i*, (Jawa Tengah: STAIN Kudus, 2013) hlm. 335

bahan-bahan pustaka yang relevan untuk menjawab permasalahan penelitian.

2. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini, penulis berusaha mengeksplorasi sumber-sumber pustaka berupa kitab-kitab tafsir, buku-buku yang membahas mengenai ikhlas, dan juga kamus yang berisikan tema tentang ikhlas ini.

3. Sumber Data

Dari sudut relevansinya, bahan-bahan pustaka dalam penelitian ini dapat dibagi dua, yaitu bahan pustaka primer dan sekunder. Bahan pustaka primer merujuk kepada pustaka inti yang menjadi sumber data pokok penelitian, dalam hal ini adalah karya Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Bahan pustaka sekunder merujuk kepada pustaka penunjang, baik yang ditulis oleh Hamka sendiri maupun karya orang lain, yang relevan dan membantu untuk menelaah pustaka primer dalam rangka menjawab masalah penelitian.

4. Analisis Data

Menganalisis makna yang terkandung oleh istilah-istilah dan pernyataan yang digunakan tokoh guna menangkap makna yang sebenarnya yang telah dijelaskan tersebut.

Penelitian tokoh tafsir sering disebut dengan penelitian riwayat hidup individu. Jika dilihat dari segi prinsipnya, metode penelitian tokoh sama dengan penelitian tematik, didalam mengandung latarbelakang

masalah, dan alasan mengapa perlu diadakan kajian terhadap tokoh mengenai apa problem risetnya, lalu dengan metode apa hendak dikaji, serta kontribusinya apa sebagai ilmu pengetahuan.

Study tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang sering digunakan dalam karya tulis seperti, skripsi, tesis, dan lain sebagainya. Hakikat penelitian ini adalah kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai kajian tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks histori tokoh yang dikaji. Ada beberapa tujuan penting adanya penelitian tokoh diantaranya mencari dan memperoleh gambaran yang penuh tentang persepsi tokoh tersebut, dan kemampuan yang dimiliki oleh tokoh yang dikaji tersebut, selain itu juga memperoleh deskripsi objek yang dikaji baik secara metode dan cara membedah suatu persoalan yang dikaji, dan yang terakhir tujuan dari pentingnya kajian tokoh, untuk menunjukkan orisinalitas pemikiran yang dipakai bukan adopsi dari pemikiran mufasir lain.

Adapun objek kajian dari pemikiran tokoh meliputi beberapa aspek, diantaranya kondisi sosial kemasyarakatan yang mana sering disebut kontekstualisasi, selain itu juga ada konsep metodologi berkaitan dengan proses dan prosedur serta langkah-langkah yang ditempuh dalam membangun konstruksi pemikiran tokoh tersebut, dan yang tidak kalah penting yaitu, aspek orisinalitas yang menyangkut tentang pemikiran asli dari tokoh tersebut tanpa mengadopsi dari pemikiran penafsiran lain.

Adapun dalam penelitian tokoh secara praktis dan sederhana dikemukakan oleh Abdul Mustaqim dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian al-Qur'ān dan Tafsir*. Adapun langkah-langkah metodis dalam penelitian ini sebagai berikut²⁰:

1. Menentukan tokoh yang dikaji. Memastikan tokoh yang diteliti memiliki keterkaitan dengan kajian al-Qur'ān dan tafsir. Dalam penelitian ini penulis mengkaji seorang mufasssirin Indonesia yaitu Buya Hamka.
2. Menentukan objek formal yang diteliti secara eksplisit dalam judul penelitian, hal ini dimaksud agar riset tidak lari kemana-mana. Dalam hal ini peneliti penulis mengangkat tentang ikhlas menurut Hamka dalam kitab *Tafsir Al-Azhar*.
3. Mengumpulkan data-data terkait dengan tokoh yang dikaji dan isu penelitian yang diteliti. Baik itu data primer maupun sekunder yang mendukung dalam kajian ini. Sekaligus menjadi acuan atau sumber dalam penelitian ini.
4. Melakukan identifikasi terkait elemen-elemen pemikiran tokoh yang berhubungan dengan tema yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu banguna pemikiran Hamka mengenai ayat-ayat ikhlas.
5. Melakukan analisis dan kritik terhadap pemikiran sang tokoh dalam hal ini Hamka, dengan menggunakan keunggulan dan kekurangannya, sudah barang tentu dengan argumentasi dan data yang kuat.

²⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'ān dan Tafsir*, (Yogyakarta: CV Idea Sejahtera, 2014), hlm. 41-43

6. Melakukan penyimpulan atas penelitian yang relevan dengan rumusan yang sudah ditulis sebelumnya pada proposal.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini tidak keluar dari jalur permasalahan yang telah tersusun dirumusan masalah dan tetap terarah serta sistematis, maka penulis membatasi dan menetapkan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, berisi tentang uraian pendahuluan sebagai pengantar tahap awal dalam memasuki pembahasan dalam penelitian ini, kemudian menyebutkan rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, dan kemudian menjelaskan metode penelitian serta sistematika pembahasan sehingga apa yang dibahas dalam penelitian ini bisa tergambar dengan jelas.

Bab kedua, membahas tinjauan umum tentang ikhlas, dimulai dari pembahasan mengenai definisi. Definisi disini meliputi definisi secara umum dalam pandangan al-Qur'an dan juga hadits, dan selanjutnya definisi oleh para mufassir. Kemudian dikumpulkan secara keseluruhan.

Bab ketiga, mendeskripsikan figur Buya Hamka serta corak pemikirannya. Dimulai dari pemaparan biografi, latar belakang kehidupan, pergulatan intelektual, serta menyebutkan mengenai karya-karyanya. Selanjutnya pada sub bab berikutnya akan membahas mengenai kitab *Tafsir Al-Azhar*, dimulai dari latar belakang penafsiran, metode penafsiran, sumber penafsiran, dan menyertakan beberapa penilaian ulama'.

Bab keempat, akan membahas penafsiran Hamka tentang ayat-ayat ikhlas dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* dan pembahasan mengenai pesan-pesan yang terkandung didalamnya, serta pembahasan mengenai relevansinya dengan konteks sekarang.

Bab kelima, merupakan bab terakhir penelitian ini. Bab ini berisi kesimpulan mengenai ikhlas yang dibuat oleh penulis dari pembahasan yang telah dilakukan berupa relevansi pembahasan ikhlas menurut Hamka dalam konteks sekarang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang sudah penulis lakukan tentang ikhlas menurut Hamka adalah segala tindakan dan ucapan baik dalam bekerja, berusaha, beramal, hendaklah didasari oleh niat yang bersih tidak tercampur dengan niat yang lain kecuali hanya untuk mengharap keridhoan dari Allah. Lebih mengutamakan amal yang didasarkan pada ketulusan kepada Allah. Percaya hanya kepada Allah dengan tidak bercabang kepada yang lain.

Berdasar pada penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa ikhlas menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* terbagi menjadi tiga hal yaitu:

1. Ikhlas dalam Beragama.

Ikhlas dalam beragama ialah mengihklaskan agama kepada Allah terdapat pertalian di antara Akidah dan Ibadah. Karena keinginan berpegang teguh kepada Allah, tidaklah akan tercapai kalau ibadah kepada-Nya tidak diperkuat. Dengan demikian maka seluruh Ad-din, atau agama, benar-benar ikhlas karena Allah. Tidak ada yang lain yang terlintas dalam fikiran kecuali Tuhan.

2. Ikhlas dalam Beribadah dan Berdo'a

Ikhlas dalam beribadah dalam penafsiran Hamka artinya ialah supaya betul-betul dalam beribadah kepada Allah, dalam *thawaf* atau sembahyang, atau dalam *i'tikaf*, dikerjakan ibadah itu dengan sadar dan dengan khusyu', sehingga terasa seluruh jasmani dan rohani menghadap

kepada Allah. Sebab itu maka selalu disebutkan tentang sembahyang dengan susunan kata *wa aqimu al-Sholata*, dan tegakkanlah sholat atau dirikanlah sholat. Dengan segala kerendahan hati, dengan *khusyuk*, dan *tadharru'*, membulatkan ingatan kepada Allah, jangan ribut dengan yang lain.

Ikhlas dalam berdo'a artinya membulatkan seruan dan do'a kepada-Nya saja, jangan dicampur dengan yang lain. "*Didalam keadaan ikhlas agama untuk-Nya*". Ayat tersebut memperjelas sekali lagi, bahwa ketika berdo'a hanya kepada Allah yang diseru, dan bahwasanya segala ucapan ibadah harus ikhlas. Ikhlas artinya bersih suci, sejati, tidak emas bercampur loyang, bulat hati kepada Allah, sehingga dimisalkan dibelah dada, berani dibuka dan yang didapati di dalamnya hanya satu tujuan: Untuk Allah.

3. Ikhlas dalam Beramal

Ikhlas dalam beramal mempunyai arti bahwa pada kehidupan sehari-hari hendaklah dalam beramal, bekerja, berusaha berdasarkan niat hanya untuk meraih keridhoan Allah. Dalam kehidupan lebih mementingkan amal yang baik dalam setiap gerak, tidak bertengkar dan berbantah, sehingga amal menjadi terlantar. Amal yang dimaksudkan adalah amal yang didasari oleh ikhlas yang bersih tidak terganggu oleh niat yang lain. Percaya kepada Allah saja dan tidak bercabang kepada yang lain.

Ikhlas dalam kehidupan sehari-hari juga berarti berikhtiar tanpa mengharap hasil dengan perasaan *sudah mendapat* hasil. Ikhlas yang juga berarti memberi dengan senang seolah tidak ada hartanya yang berkurang. Giat meraih sesuatu tanpa *ngotot* karena merasa cukup dengan yang sudah didapat. Atau tekun mengejar yang lepas atau hilang tanpa harap kembali karena tetap merasa cukup dengan yang masih ada. Bersyukur bahwa apapun yang dimiliki adalah berkah dari Allah dan sesuatu yang dikerjakan hanya untuk Allah tidak ada yang lain.

Selain pemaparan di atas, penulis juga meneliti mengenai relevansi ikhlas dengan kontek searang. Relevansi penafsiran Hamka dalam studi tafsir tampak pada penyajian data yang ada, baik dengan landasan teologi maupun landasan rasio. Penulis melihat penafsiran Hamka relevan dengan konteks sekarang. Hal ini tampak jelas pada penafsiran surat al-Baqarah ayat 139 tentang ikhlas, dan ayat ini berhubungan dengan ayat-ayat yang lain. Di era postmodern, semakin banyak ditemukan manusia yang lebih cenderung untuk memandang bahwa hidup ini tidak ada yang gratis, selalu ada cost yang harus dibayar, hal ini menjadikan hegemoni mereka untuk selalu memperhitungkan untung rugi dalam segala aspek hidupnya. Hal ini terbukti sulitnya dan sangatlah kecil ditemukan manusia yang tulus ikhlas dalam sikap dan niatnya, bahkan hingga lalai dengan kehidupan akhirat.

Sebagai contoh dimasa sekarang, ada salah satu lembaga masyarakat seperti yayasan yang menyediakan tempat dan fasilitas biaya bagi anak-anak yang kurang mampu. Ketika terjadi ketidak sesuaian

aturan yaitu anak-anak melakukan kesalahan justru mereka meluapkan kekesalan dan kekecewaan dengan menyebutkan sejumlah biaya yang sudah dikeluarkan semasa studinya. Harusnya praktik keikhlasan bisa dipelajari dari pengalaman Drs. Muhammad Yusup, M.SI. Berdasar cerita beliau, pernah memberikan sejumlah uang untuk seseorang yang beliau anggap memang sangat membutuhkan bantuan, namun justru bantuannya dipergunakan untuk hal-hal yang dilarang agama. Hal tersebut disikapi beliau dengan cara yang berbeda, dengan keikhlasan hati bahwa apa yang beliau berikan adalah semata-mata hanya berharap niat ikhlas semata untuk Allah.

Contoh diatas relevan sesuai dengan yang telah Hamka sebutkan dalam tafsirnya pada Q.S. Al-Baqarah ayat 139.

Hendaklah tiap-tiap orang tidak bertengkar berbantah-bantah. Baiknya masing-masing pihak beramal, bekerja, berusaha. Bukanlah agama yang benar adalah mementingkan amal? Kalau tiap-tiap orang bertengkar dan berbantah, niscaya amal menjadi terlantar "*Dan kami terhadap-Nya adalah ikhlas*". Kami terhadap Allah, ikhlas, bersih tidak terganggu oleh niat yang lain. Sebab kepercayaan kami tidak bercabang kepada yang lain.¹

Di tengah-tengah zaman modern ini kembali kepada fitrah manusia yang utuh yang memiliki keindahan hati dengan sifat tulus ikhlas adalah solusi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar....* Juz I, hlm. 319

B. Saran-saran

Penelitian dan pembahasan mengenai ikhlas yang terdapat dalam *Tafsir Al-Azhar* Karya Hamka telah penulis paparkan, namun penelitian ini masih memiliki banyak kesalahan dan kekurangan. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Masalah ikhlas sendiri masih sangat luas untuk bisa dipahami, bahkan bisa dilakukan penelitian yang lebih mendalam lagi dengan metode lebih baik dan object yang lebih luas. Penelitian yang lebih komprehensif mengenai tema ikhlas juga diperlukan, sehingga ikhlas dapat dijelaskan dan dipaparkan dengan lebih detail dan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. *Al-Mu'jam Al-Mufahrosu Li Al-Fadzi Al-Qur'an Al-Karimi*. Kairo: Darul Fikri, 1981
- Ali Hasyimi, Muhammad. *Syahsiyyah Al-Muslim Bab Al Muslim Ma'a mujatami'ih*. Jakarta: Gema Insani Press, 1990
- Bahasa, Pusat. *Kamus Pembinaan dan Pengembangan Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Baidhawi, Ahmad. *Studi Kitab Tafsir Klasik-Tengah*. Yogyakarta: TH Press, 2010
- Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Qurays Shihab*, Bandung: Mizan, 1996
- Al-Fayumi, Ahmad ibn Muhammad ibn Ali Al-Muqri. *al-Misbah al-Munir fi Gharib al-Syarki al-Kabir*. Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyyah, t.t
- Hs, Lasa. *Surga Ikhlas: Luruskan Hati Raih Kebahagiaan Sejati*. Yogyakarta: 2009
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Bimbingan Masa, 1970
- Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986
- Kenang-kenangan Hidup I*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- M. Federspiel, Howard. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia* terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1996
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: CV Idea Sejahtera, 2014
- Mukhlis. *Inklusifisme Al-Azhar*. Mataram: IAIN Mataram press, 2004
- Al-Muhasibi, Al-Harits. *Tulus Tanpa Batas: Mengasah Kalbu Meraih Ikhlas*. Jakarta: 2005
- Nahrowi, Izza Rohman. *Ikhlas Tanpa Batas: Belajar Hidup Tulus dan Wajar Kepada 10 Ulama-Psikolog Klasik*. Jakarta: 2012-2013
- Quraish Shihab, Muhammad. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013
- Al-Qardhawiy, Dr. Yusuf. *Niat Dan Ikhlas: Penerjemah Kathur Suhardi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 1997

- Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. DR. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981
- Sentanu, Erbe, *Quantun Ikhlas Book Series The Science & Miracle of Zona Ikhlas Aplikasi Teknologi Kekuatan Hati*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009
- , *Quantum Ikhlas; Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014
- Shaleh, KH. Qamaruddin (dkk). *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*. Bandung: CV. Diponegoro, 1996
- Shofaussamawati, *Ikhlas Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhu'i*. Jawa Tengah: STAIN Kudus, 2013
- Sobehan. *Konsep Ikhlas Syaikh Nawawi Banten dan Relevansinya Bagi Profesionalitas Guru PAI*. Skripsi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2005
- Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2009
- Suprpto, M. Bibit. *Ensiklopedia*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009
- Yusuf, Yunus. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka pajimas, 1990

RIWAYAT PENULIS

Nama : Muhammad Yusuf Asfiyak

Tempat/ Tanggal Lahir : Temanggung, 14 Januari 1991

Alamat Asal : Dusun Katuwon Wetan, RT/ 01, RW/ 02, Des.
Malebo, Kec. Kandangan, Kab. Temanggung

Alamat di Yogyakarta : Murangan VIII, Triharjo, Sleman, Yogyakarta

Asal Sekolah/ Pesantren : SMK Muhammadiyah 2 Sleman, Yogyakarta

No. Telepon/ Hp : 085725925932/ 083869501991

Email : asfiayak9@gmail.com

Nama Orang Tua

a. Ayah : Musrifin

b. Ibu : Wiwik Indarwati

Riwayat Pendidikan :

1. TK Dwi Djorini, Gentingsari, Bansari, Temanggung, Jawa Tengah (1996-1997)
2. MI Muhammadiyah 5 Malebo, Kandangan, Temanggung, Jawa Tengah (1998-2003)
3. SMP Muhammadiyah 5 Malebo, Kandangan, Temanggung, Jawa Tengah (2004-2006)
4. SMK Muhammadiyah 2 Sleman, Yogyakarta (2007-2009)
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011-2018)